

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Konsep Penyapihan

1.1 Definisi Penyapihan

Penyapihan adalah suatu proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Proses tersebut dapat disebabkan oleh berhentinya sang anak dari menyusu pada ibunya atau bisa juga berhentinya sang ibu untuk menyusui anaknya.

Berhenti menyusui berarti mengakhiri sebuah relasi yang sangat khusus antara seorang ibu dengan bayinya. Ibu mungkin mengakhirinya tidak lama sesudah ibu mencoba dan menemukan banyak kesulitan atau memutuskan bahwa menyusui bukanlah untuk ibu. Terlepas dari berapa lama ibu telah menyusui, tidak diragukan bahwa telah tercipta suatu ikatan yang unik. Pengalaman menyusui juga mendatangkan imbalan lain, misalnya perasaan puas dan sukses, serta meningkatkan percaya diri. Jadi, tidak mengherankan jika perasaan ibu campur baur saat mengakhiri tahapan ini dan masuk ke dalam tahap baru kehidupan bayi, seperti yang dialami oleh para ibu.

1.2 Penyebab Penyapihan

a. Faktor Ibu

1. Pekerjaan

Kegiatan menyusui bagi sebagian anak merupakan kegiatan sebagai bentuk perhatian eksklusif paling penting yang didapat. Hal ini bisa terjadi apabila ibu tidak melakukan pekerjaan yang menyita waktu, sehingga hanya punya waktu berduaan dengan anak saat menyusui. Tetapi bagi seorang ibu yang sibuk bekerja yang berpengaruh pada kurangnya waktu dalam menyusui anak cenderung akan cepat melakukan penyapihan lebih awal. Kesibukan pada ibu yang sedang menyusui akan lebih cepat

melakukan penyapihan lebih dini dengan alasan untuk mempermudah sang ibu dalam bekerja serta tidak adanya waktu menyusui.

2. Pengetahuan ibu

Pengetahuan seorang ibu tentang ASI dan waktu yang tepat untuk menyapih anaknya akan berpengaruh pada perilaku dalam penyapihan nantinya. Peningkatan jumlah wanita menyusui biasanya berpengaruh oleh gencarnya para tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara terus menerus di setiap kegiatan ibu-ibu misalnya di acara Posyandu, kegiatan PKK. Pada ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manfaat ASI selama 2 tahun bagi anak, dimungkinkan akan mempengaruhi waktu penyapihan pada anaknya.

3. Status kesehatan ibu

Status kesehatan ibu berpengaruh pada penyapihan seorang anak, dimana seorang ibu yang sakit cenderung kesulitan memberikan ASI saja serta kualitas ASI yang berkurang, terpaksa sang ibu akan memberikan makanan selain ASI, atau jika perlu dilakukan penyapihan secepatnya.

b. Faktor Anak

1. Status Gizi Anak

Penilaian status gizi antropometri yaitu pengukuran keadaan fisik dan komposisi tubuh pada umur dan tingkat gizi yang baik. Baku antropometri yang digunakan NCHS atau National Center of Health Statistic USA adalah grafik perbandingan yang merupakan data baru yang dikatakan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil pengukuran berat badan berdasarkan hasil dari NCHS (1) diatas normal: (>120 %), (2) normal (80%-120%), (3) kurang normal (70%-79,9%). Menurut kurva pertumbuhan WHO (World Health Organization), saat berusia 2 tahun, berat badan normal anak berkisar antara: Anak laki-laki antara 10-15 kg (optimal 10,8-13,8

kg) Anak perempuan antara 9-15 kg (optimal 10-13 kg).

2. Anak dalam Keadaan Sakit

Keadaan kesehatan anak yang mengalami sakit cenderung akan mempengaruhi keadaan fisik sang anak, dimana sang anak yang menderita sakit terkadang mempunyai nafsu makan yang kurang serta membutuhkan nutrisi lebih, maka jalan satu-satunya dengan pemberian makanan selain ASI. Keadaan kesehatan anak yang sedang sakit terkadang menjadi alasan ibu untuk melakukan penyapihan dini, hal ini dimungkinkan karena keadaan anak yang rewel dan mempunyai nafsu makan yang berkurang.

3. Sedang tumbuh gigi

Sebagian besar seorang anak telah tumbuh gigi pada usia 6 bulan, biasanya anak mengalami panas karena gigi yang tumbuh. Disisi lain dengan tumbuhnya gigi akan mempengaruhi puting susu ibu akan menjadi sasaran untuk digigit oleh anak. Dengan tumbuhnya gigi pada anak dapat menjadi alasan ibu melakukan penyapihan, Karena pada saat menyusui terkadang menggigit dan membuat ibu menjadi tidak sabar untuk secepatnya melakukan penyapihan.

c. Faktor Sikap

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya pendidikan yang tinggi, pengalaman yang sesuai dengan umur yang semakin bertambah. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar, maka perlu berfikir kritis dan logis. Begitu pula dengan penyapihan maka perlu pemikiran yang kritis dan logis.

2. Orang lain

Faktor orang lain menentukan waktu penyapihan, dimana seseorang yang memberikan informasi dengan benar tentang penyapihan akan berpengaruh pada ibu dalam menentukan waktu penyapihan pada anaknya karena pengalaman.

3. Kebudayaan

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi-informasi baru akan disaring kira-kira sesuai atau tidak dengan budaya yang ada, dan agama yang dianut di daerah tersebut. Begitu pula dengan penyapihan di dalam suatu daerah juga berdasarkan kebudayaan yang berkembang. Biasanya masyarakat luas terutama di daerah pedesaan yang sangat mempercayai kebudayaan akan mematuhi.

4. Media Massa

Banyaknya fasilitas media massa berupa majalah, radio maupun televisi dapat memberikan informasi yang akurat dan bermutu bagi ibu dan anak yang dapat dimanfaatkannya untuk menentukan waktu penyapihan.

1.3 Waktu Penyapihan

Tidak perlu menghentikan menyusui bila bayi masih ingin menyusu, bahkan setelah anak berumur 3 tahun. Pada umumnya bayi akan berhenti dengan sendirinya pada suatu saat antara umur 1-3 tahun. Bila seorang ibu memutuskan untuk menghentikan menyusui harus perlahan-lahan. Bila ibu menyapih bayinya terlalu mendadak, bayi akan marah dan tidak senang. Bayi mungkin menolak makanan-makanan lain dan bisa mengakibatkan ia kekurangan makanan dan menyebabkan menjadi sakit.

Saat terbaik untuk mulai menyapih bayi dari payudara tergantung pada perasaan ibu dan situasi menyusui. Kadang-kadang bayilah yang memulai untuk ingin disapih dengan secara bertahap kehilangan minat untuk menyusu ketika ia sudah besar dan

perhatiannya teralihkan oleh minat-minat baru lainnya. Ibu juga dapat memutuskan kapan waktu menyapih bayi, baik karena ibu telah menyusui selama yang ibu rencanakan, atau karena alasan lain, misalnya kembali bekerja atau ingin hamil kembali.

Tidak ada waktu yang pasti kapan sebaiknya akan disapih dari ibunya. Masa pemberian ASI diberikan secara eksklusif 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan hingga umur 2 tahun atau lebih. Ada juga yang menyapih anaknya ketika usia 1-2 tahun, bahkan ada yang usia 4 tahun. Tidak benar jika anak terlalu lama disusui, karena akan membuatnya manja dan tidak mandiri. ASI akan membuat anak dekat dengan orang tuanya dan hal itu memang sangat dibutuhkan sang anak dan membuatnya merasa penuh dengan kasih sayang.

1.4 Reaksi Penyapihan Pada Anak

Proses menyapih anak umumnya merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh seorang ibu dengan sangat berat hati, dimana umumnya para ibu tidak tega ketika melihat anaknya harus menangis sambil merengek-rengok meminta menyusu kepadanya. Umumnya, pada awal proses penyapihan, reaksi anak yang disapih biasanya rewel dan gelisah. Semua itu bisa dihindari mengingat saat memasuki usia balita sebetulnya ketergantungan anak pada ASI sudah semakin berkurang.

Bila sudah mantap untuk menyapih, lakukanlah penyapihan dengan sabar dan tidak terburu-buru karena sikap ibu dalam menyapih berpengaruh pada kesiapan si balita. Sebaiknya menyapih anak seharusnya dalam keadaan sehat karena apabila anak sedang sakit akan menimbulkan reaksi marah atau sedih. Sehingga hal tersebut membuat anak tertekan dan menimbulkan kecemasan tersendiri.

Hindari secara tiba-tiba menitipkan anak di rumah neneknya selama berminggu-minggu, atau ke tempat pengasuhan anak setiap hari, karena proses adaptasi anak tidak cepat. Ia butuh waktu untuk merasa nyaman dengan lingkungan barunya, sebab proses penyapihan dengan cara menitipkan ke tempat lain membuat anak merasa tertekan. Ia harus beradaptasi dengan 2 hal sekaligus yaitu kehilangan ASI dan berada pada tempat baru. Jadi pada saat penyapihan ibu harus tetap berada di samping anak.

Terkadang sebagai orang tua lepas kesabaran, mau semuanya serba cepat apalagi hidup di jaman modern seperti ini. Tapi anak bukanlah benda elektronik yang sudah dicipta sedemikian rupa agar bisa mengikuti pola hidup kita. Dalam menjalani proses penyapihan ini, ada rasa sedih yang mendalam. Tidak ada yang memalukan, tidak ada yang menakutkan karena kesedihan tersebut merupakan bentuk konkrit cinta kasih sebagai seorang ibu. Bagian dari proses membiarkan anak untuk bisa lebih mandiri mengingat usianya sudah mencapai 2 tahun. Jadi bagi para ibu yang berniat menyapih anaknya sebelum mempraktekkan sebuah anjuran atau saran, maka ingatlah kata proses ini yang memerlukan kesabaran dan ketekunan.

2. Konsep Penyapihan Metode Baby Led Weaning

1.1 Pengertian Baby Led Weaning

Baby-Led Weaning atau biasa disingkat dengan BLW merupakan metode baru dalam memberikan makanan pada anak. Metode ini menitikberatkan pada kemampuan anak untuk menyuapi diri sendiri. Hal ini melibatkan motorik halus dan kasar anak.

BLW merupakan salah satu metode penyapihan pada balita. BLW juga biasa disebut dengan penyapihan makanan pendamping ASI merupakan pendekatan alternatif untuk memperkenalkan makanan pendamping untuk anak yang menekankan anak makan sendiri bukan orang dewasa menyuapi. BLW lebih menekankan pada metode pemberian makanannya, namun konsep makanan yang diberikan tetap

sesuai dengan sistem penyapihan pada umumnya.

1.2 Manfaat Baby Led Weaning

BLW memiliki banyak manfaat jika dilaksanakan secara benar pada anak, dengan BLW yang lebih menitikberatkan pada kemandirian anak, membuat BLW memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut diantaranya:



Gambar 1. Porsi Makanan Anak dalam Proses Penyapihan

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang dapat ditanamkan pada bayi sejak dini. Ketika anak mengambil sesuatu dan memasukkannya ke dalam mulut, anak segera menerima imbalan berupa rasa dan tekstur yang menarik. Dalam hal ini, kepercayaan diri berhubungan dengan keputusan anak untuk memilih makanan yang akan mereka makan.

2. Mengontrol Nafsu Makan

Mengontrol nafsu makan berhubungan dengan kemampuan anak untuk menyadari rasa kenyang. Anak yang dibiarkan memilih makanannya dari berbagai makanan bergizi sesuai selera dan memutuskan sendiri saat merasa kenyang. Kepekaan anak terhadap rasa kenyang memberikan kesempatan bayi untuk mengontrol makannya dengan meneruskan makan saat kenyang atau berhenti makan.

3. Gizi Lebih Baik

Salah satu manfaat BLW adalah memberikan gizi yang lebih baik dengan meniru kebiasaan orang tua. Kebiasaan makan orang tua memberikan dampak penting pada anak, karena mereka terbiasa meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya dan makan makanan orang dewasa dimana pun mereka berada. Gizi lebih baik yang dimaksud di sini adalah jika orang tua menerapkan dan memberikan contoh diet makanan seimbang.

Zat gizi harus tersedia dalam makanan yang disediakan dengan jumlah yang seimbang. Zat gizi yang diperlukan anak, diantaranya: Karbohidrat, protein, lemak, vitamin (Vitamin A, B kompleks, C, D dan K) dan mineral (Zat besi, kalsium, flour, dan seng). Semua zat gizi yang diberikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak, karena anak membutuhkan zat gizi dengan takaran yang berbeda dengan orang dewasa .

4. Lebih Murah

Menyiapkan makanan sendiri untuk anak cenderung lebih murah dan terkontrol. Membuat sendiri makanan anak juga lebih hemat karena makanan dapat dibeli kapan saja. Selain itu juga orang tua dapat menggunakan bahan-bahan makanan lokal dan yang sering dikonsumsi keluarga. Membuat sendiri makanan anak sangatlah mudah, tidak sesulit seperti yang pernah dibayangkan.

4.3 Kekurangan Baby Led Weaning

Berbagai keuntungan yang di dapatkan dari BLW, terdapat kekurangan pada teknik BLW. Beberapa kekurangan yang dapat disebabkan dari BLW, diantaranya:

1. Berantakan

Namun beberapa resiko yang timbul dengan aplikasi BLW ini. Bila anak anda makan sendiri, biasanya akan berantakan dan butuh waktu yang lama untuk jumlah yang sedikit. Jika anak memilih menggunakan jarinya dibandingkan sendok, ini akan lebih cepat; dan merasakan makanan di tangan sama pentingnya bagi anak seperti juga warna dan cita rasa. Dengan

berantakan tersebut anak lebih banyak belajar dari makanan yang mereka makan.

Hanya dengan BLW keadaan berantakan lebih cepat terjadi daripada tidak menjalankannya. Periode berantakan yang bagi kebanyakan anak cukup singkat. Anak yang mempunyai kesempatan untuk lebih sering mempraktikkan makan sendiri akan segera bisa makan dengan baik. Banyak cara untuk persiapan menghadapi keadaan berantakan ini dan bagaimanapun menyuapi bisa jadi berantakan juga. Berantakan akan memberikan kerepotan tersendiri untuk ibu, namun banyak kelebihan yang dapat diterima oleh anak dengan makan sendiri, sehingga tugas bagi orang tua untuk tetap terus memberikan dorongan pada anaknya

2. Kekhawatiran lain

Kekhawatiran lain merupakan kekurangan dari BLW yang menjadi kekhawatiran orang tua. Banyak orang yang tidak tahu tentang BLW di masa lalu, banyak orang yang tidak tahu tentang metode memperkenalkan makanan padat, atau tidak memahami cara kerjanya. Ini berarti mereka mungkin skeptis atau khawatir tentang hal ini, sampai mereka melihat buktinya. Kekhawatiran ini yang menjadikan banyak orang tua takut untuk mengaplikasikan BLW pada anak mereka.

4.4 Teknik Melakukan Penyapihan dengan Metode Baby Led Weaning

1. Kesiapan Ibu

Kesiapan seorang ibu sangat diperlukan dalam penyapihan metode BLW. Akibatnya rasa tidak siap dan ketidakrelaan ibu, ketika melihat anak merengek ingin menyusu, hal ini akan menggoyahkan ibu dengan mudah untuk memberikannya ASI kembali. Kuncinya kalau ibu siap menyapih, pasti anak juga siap untuk disapih.

2. Bicarakan Segini Mungkin

Bila ibu memutuskan untuk menyapih anak ketika usianya 2 tahun. Sebaiknya, sejak Si Kecil berusia 18 bulan mulai memberi tahunya pelan-pelan kalau sebaiknya ia berhenti menyusu saat usianya 2 tahun. Karena di usia ini anak mulai berkomunikasi dengan baik dan mengerti

cukup banyak instruksi. Bila reaksinya biasa saja, sedih, marah bahkan menolak, jangan bosan untuk terus memberi tahunya dengan alasan yang masuk akal dan tidak menyakiti perasaannya. Ibu bisa menggunakan kalimat seperti: “Kamu sudah pintar menyusunya, tapi kalau sudah berusia 2 tahun berarti kamu sudah besar. Menyusu itu hanya untuk bayi ya Sayang!”

3. Kurangi Frekuensi Menyusu

Sebulan sebelum usianya 2 tahun, ibu mulai mengurangi frekuensi anak menyusu. Biasanya dalam sehari, anak menyusu 3-5 kali sehari. Ibu bisa mengurangi sedikit demi sedikit setiap harinya, sampai anak tidak menyusu sama sekali. Ibu bisa memulai mengurangi frekuensi menyusu anak pada waktu siang hari.

4. Tambahkan Pemberian MPASI dan Camilan

Jika anak biasa makan utama 3 kali sehari dan 2 kali camilan, ketika proses menyapih ini bisa menambah frekuensi makan anak. Misalnya sehari anak makan menjadi 4 kali, yaitu makan pagi, siang, sore dan malam. Tambah frekuensi cemilan anak menjadi 3 kali dalam sehari. Hal ini, untuk mencegah agar anak tidak merasa kelaparan. Selain itu, pastikan makanan yang diberikan pada anak kaya akan gizi.

5. Ganti Aktivitas Menyusu dengan Aktivitas yang Menyenangkan

Ketika proses menyapih dimulai, umumnya anak akan tetap berusaha untuk meminta ASI pada ibu. Untuk mengalihkannya, ibu bisa mengganti aktivitas menyusu dengan kegiatan yang membuat anak sibuk. Misalnya ibu bisa mengajaknya bermain lego, membacakan buku atau mengajaknya ke area playground. Memberikan Si Kecil untuk bermain dengan bebas, hal ini membantunya lupa akan menyusu.

6. Rutin Hipnoterapi

Biasanya cara ini akan efektif dilakukan, untuk membuat anak berhenti menyusu. Hipnoterapi harus dilakukan dengan kata-kata yang positif, singkat, dengan suara lambat, dalam, dan tenang, serta dalam waktu yang tepat agar sugesti tersebut bisa masuk ke dalam memori anak hingga ke alam bawah sadarnya. Hal ini bisa ibu lakukan saat

menjelang tidur malam, dimana saat anak dalam kondisi sudah sangat mengantuk tetapi masih sadar dan belum benar-benar tertidur.

7. Libatkan sang Ayah

Ketika awal menyusui, suami sangat berperan penting sebagai *support system* no satu yang menyemangati ibu menyusui. Sama halnya dengan saat menyapih, ayah juga mengambil andil dalam tugas ini untuk membantu ibu menyapih anak. Saat ibu kehabisan cara untuk mengatasi anak yang mengamuk karena ingin menyusu, disinilah ayah bertugas menghibur dan mengalihkan perhatian anak agar ia tidak rewel lagi dan lupa minta ASI. Masa menyusui atau menyapih, bukanlah tanggung jawab dari ibu saja. Namun, menjadi tanggungjawab bersama untuk selalu bekerja sama.

4.5 Teknik Penyapihan dengan Metode yang Salah

1. Berhenti Menyusui Anak Sama Sekali

Prinsip menyapih bukan berarti tidak boleh menyusui sama sekali. Ibu bisa menguranginya secara perlahan, sambil melihat bagaimana responsnya ketika frekuensi menyusui dikurangi.

2. Terburu-buru

Hasilnya bisa saja tak maksimal, tak berjalan lancar, ataupun tak sesuai harapan. Sama halnya dengan menyapih. Ketika dilakukan dengan target waktu yang terlalu pendek dan ambisius tanpa memperhatikan respons si Kecil, yang ada ibu malah menimbulkan trauma untuknya.

Jika penyapihan berlangsung terlalu cepat bagi anak, ia biasanya akan memberi tahu ibu melalui perilakunya. Umumnya anak akan lebih sering tantrum, rewel, terjaga di malam hari, takut berpisah, serta lebih manja daripada biasanya.

Ibu pun berisiko mengalami penyumbatan saluran susu, mastitis, atau abses payudara. Jika anak sedang sakit atau tumbuh gigi, ini juga dapat mengganggu proses menyapih. Jadi, lebih baik ibu merencanakan

ulang proses menyapih dan menunggu hingga kondisinya kembali prima.

3. Menggunakan Cara Lama

Ibu pasti tak asing mendengar cerita para ibu zaman dulu yang menggunakan cara drastis untuk menyapih. Mengoleskan puting dengan sesuatu yang pahit, membohongi anak, dan lain sebagainya. Cara tersebut memang efektif, tetapi sayangnya tidak akan membuat pengalaman menyapih menjadi positif bagi ibu dan si Kecil. Bahkan cara ini tergolong berisiko karena dapat merusak kepercayaan si Kecil pada ibu.

Seperti yang sudah disebutkan di awal, penyapihan yang paling ideal dan paling mudah untuk ibu dan anak adalah jika dilakukan secara bertahap, yaitu dalam beberapa minggu, bulan, atau bahkan lebih lama. Penyapihan yang tiba-tiba hanya boleh dilakukan dalam keadaan ekstrem, misalnya ketika ibu sakit keras.

4. Membiarkan Anak Menangis Lama

Proses menyapih memang akan diwarnai dengan drama penolakan anak, sehingga ia akan menangis ketika ibu mulai melatihnya untuk mengurangi frekuensi menyusui dari payudara secara langsung. Namun, jangan abaikan tangisan anak. Bukannya jadi memahami konsep menyapih, anak akan mengartikan pengalaman ini sebagai bentuk ketidakpedulian ibu terhadap kebutuhannya, sehingga membuatnya frustrasi dan memengaruhi pertumbuhan kecerdasannya.

Tak lain dan tak bukan, cara terbaik untuk mengatasi situasi ini adalah dengan menggendong atau memeluk anak dan menghiburnya. Selain itu, tawarkan ia pengganti untuk membuatnya nyaman, misal minum susu dari gelas, makan camilan buah, dan lain-lain.

4.6 Dampak Tidak Mengikuti Penyapihan dengan Metode Baby Led Weaning

1. Pada Ibu

- a) Pembengkakan payudara yang menyakitkan.
- b) Infeksi payudara, saluran ASI tersumbat atau abses payudara akibat pembengkakan.
- c) Mengalami milk fever atau kondisi mirip flu dengan gejala seperti demam, menggigil, dan otot lemas.
- d) ASI mengalir terlalu deras dan butuh waktu hingga berbulan-bulan sampai ASI dalam payudara kering.
- e) Muncul perasaan sedih, marah, atau bersalah.

2. Pada Anak

- a) Kepercayaan anak berkurang atau dapat mengakibatkan anak lebih memahami bahwa berbohong itu baik.
- b) Mengalami trauma karena olesan yang tidak lazim pada payudara ibu.
- c) Anak menganggap rasa kasih sayang ibu berkurang.
- d) Mengakibatkan anak sakit karena kandungan dalam ASI dapat mencegah penyakit pada anak.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus

1. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan.
 - a. Pasal 18 huruf b Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan anak
 - b. Pasal 20 (1) Pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf b diberikan pada bayi baru lahir, bayi, anak balita, dan anak prasekolah. (2) Dalam memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidan berwenang melakukan:
 - a. Pelayanan neonatal esensial;
 - b. Penanganan kegawatdaruratan, dilanjutkan dengan rujukan;

- c. Pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, dan anak prasekolah; dan
 - d. konseling dan penyuluhan.
- c. Pasal 25 (1) Kewenangan berdasarkan program pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) huruf f, meliputi: pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, anak pra sekolah dan anak sekolah;
2. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan
- a. Pasal 1 (1) Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pascapersalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
 - b. Pasal 3 huruf d, Pengaturan penyelenggaraan Kebidanan bertujuan: meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
 - c. Pasal 46 (1) huruf b, Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi: pelayanan kesehatan anak;
 - d. Pasal 50
 - a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah;
 - b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat;
 - c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan; dan
 - d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, penulis terinspirasi dan mereferensi dari penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada Laporan Tugas Akhir ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Laporan Tugas Akhir ini

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyaning Mustiko Ati, 2019 “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyapihan pada Bayi Usia 0-2 Tahun”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zehrotul Jannah, 2016 “Pengaruh Pemberian MP-ASI Metode Baby Led Weaning Terhadap Pola Makan Bayi”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Saheni, 2015 “Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Pengaruh Metode Baby Led Weaning”.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, 2016 “Hubungan Umur Penyapihan dan Pola Asuh Makan terhadap Status Gizi Anak Balita Usia 25-36 Bulan di Desa Purwosari Kabupaten Wonogiri.”
5. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina, 2013 “Hubungan Penyapihan Anak Usia Dini (1-6 bulan) terhadap Pertumbuhan di Kelurahan Sragen Kulon, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen.”
6. Penelitian yang dilakukan oleh Farida, 2015 “Hubungan Penyapihan dengan Berat Badan di Wilayah Kedurus RW 03 Kecamatan Karangpilang Surabaya.”

D. Kerangka Teori

